

**MENIMBANG MAKNA *ULIL AMRI*: KEPEMIMPINAN DALAM
TAFSIR NUR AL-IHSAN TERHADAP QS. AN-NISA' AYAT 59**

Mayasari

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2420080061@uinib.ac.id

ABSTRACT

This article discusses leadership in Islam as an issue that must be deeply examined for the continuity of the Muslim community. One of the contexts explored is leadership in the Malay world under foreign colonial rule. This is evidenced by the emergence of the Tafsir Nūr al-Ihsān, which addresses verses concerning leadership. The purpose of this study is to examine the context of leadership during the time of Muhammad Sa'id as reflected in his tafsir, focusing specifically on Surah an-Nisā' verse 59. This research employs a qualitative method, using library research with both primary and secondary sources. The primary source is the Tafsir Nūr al-Ihsān, while secondary data are drawn from books and journals. The data are analyzed through content analysis by examining the historical context using Hans-Georg Gadamer's hermeneutical theory. The results of the study reveal that Tuan Haji Muhammad Sa'id bin 'Umar's interpretation of Surah an-Nisā' verse 59 in Tafsir Nūr al-Ihsān provides a highly relevant perspective within the socio-political context of Kedah during the colonial period. The verse emphasizes the importance of obedience to Allah, the Prophet, and legitimate leaders. For Sa'id 'Umar, a true leader is one who upholds the laws of Allah and strives to embody divine justice. Historically, the Sultan of Kedah continued to play a central role as a symbol of Islamic leadership, although British colonial influence at the time dominated governance. Sa'id 'Umar asserted that obedience to leaders is only valid as long as those leaders prioritize the principles of Islamic law.

Keywords: *Leadership, Tafsir Nur al-Ihsan, Ulil Amri*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang kepemimpinan dalam Islam menjadi suatu persoalan yang harus dikaji secara mendalam untuk keberlangsungan umat, salah satunya konteks kepemimpinan di tanah Melayu yang berada di bawah kekuasaan bangsa Asing hal ini dibuktikan dengan lahirnya sebuah kitab Tafsir Nur al-Ihsan membahas tentang ayat pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konteks kepemimpinan pada masa Muhammad Sa'id dalam kitab tafsirnya dan khusus dikaji dalam surah an-Nisa ayat 59. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sumber data pustaka baik data primer yaitu kitab Tafsir Nur al-Ihsan dan data sekunder dari buku dan jurnal, analisis data berupa content analisis dengan melihat konteks histori dengan teori Gadamer-Hans Georg serta mengumpulkannya dengan melihat konteks historinya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penafsiran Tuan Haji Muhammad Sa'id bin Umar dalam Tafsir Nur al-Ihsan terhadap Surah an-Nisa ayat 59 memberikan pandangan yang sangat relevan dalam konteks sosial dan politik masyarakat Kedah pada masa penjajahan. Ayat ini mengandung ajaran tentang pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin yang sah. Bagi Sa'id Umar mencakup pemimpin yang menjalankan hukum Allah yang memiliki pemikiran yang lebih mendekatkan diri kepada keadilan Allah. Jika dilihat dalam sejarahnya Sultan Kedah masih memegang peranan sebagai simbol kepemimpinan Islam, pengaruh penjajahan Inggris yang mendominasi pada waktu itu mempengaruhi jalannya pemerintahan. Sa'id Umar menyampaikan bahwa ketaatan kepada pemimpin hanya sah selama pemimpin tersebut mengedepankan prinsip-prinsip syariat Islam.

Kata kunci: *Pemimpin, Tafsir Nur al-Ihsan, Ulil Amri*

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang penting dalam ajaran Islam, hal ini mencakup berbagai aspek baik dibidang spiritual, sosial, politik, maupun moral (Khairulnizam,2016). Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam juga menyebutkan bahwa pemimpin sangat mempengaruhi kehidupan manusia, salah satunya dalam Surah an-Nisa ayat 59, firman Allah ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah sebagai pencipta, Rasul-Nya, dan pemimpin yang sah (*ulil amri*). Ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan adalah kunci untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan umat, yang hanya dapat terwujud di bawah kepemimpinan yang adil sesuai dengan ajaran Islam (Inas Afifah Zahra, 2022). Namun, interpretasi terhadap ayat ini sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik pada masa tertentu, termasuk salah satunya sistem politik dalam situasi penjajahan

Pada masa penjajahan Siam dan Inggris di Tanah Melayu khususnya di Kedah, umat Islam dilema dalam menerapkan ketaatan kepada pemimpin meskipun Sultan Kedah tetap menjadi pemimpin lokal yang memimpin umat Islam, akan tetapi posisinya berada di bawah kendali Siam dan Inggris, di mana pengaruh penjajahan ini membuat kepemimpinan Islam tidak sepenuhnya menerapkan hukum Islam (Syamruddin, 2022). Hal ini memunculkan pertanyaan pada penulis tentang sejauh mana ketaatan masyarakat melayu terhadap pemimpin lokal yang mungkin terpengaruh oleh kebijakan penjajah atau masih sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam menjawab persoalan ini, *Tafsir Nur al-Ihsan* karya Tuan Haji Muhammad Sa'ad bin Umar memberikan penjelasan yang relevan dalam tafsirnya. Tafsir ini menyajikan pemahaman yang mendalam tentang ketaatan kepada *ulil amri*, mengingat kondisi sosial-politik yang ada pada masa tersebut. Ketaatan kepada pemimpin menurut tafsirnya tidak

bersifat mutlak, ketaatan tersebut hanya sah jika pemimpin tersebut tetap menjalankan hukum Allah. Dengan demikian, tafsir ini relevan untuk memahami konteks kepemimpinan di bawah penjajahan Siam dan Inggris.

Melalui tafsir Tuan Haji Muhammad Sa'ad bin Umar, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami masyarakat konteks politik yang sangat dipengaruhi oleh kekuasaan asing yang tidak menerapkan hukum Islam dan tafsir ini mencoba untuk mengungkapkan hubungan antara kepemimpinan Islam, keadilan, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip *syariat* dalam menghadapi perubahan sosial-politik yang dibawa oleh penjajah dalam surah an-Nisa ayat 59. Pentingnya untuk mengkaji kepemimpinan dalam tafsir ini untuk memberikan dasar memahami peran ulama dan pemimpin lokal dalam menjaga identitas masyarakat Islam. Tafsir ini juga mengajarkan kita tentang batasan ketaatan terhadap pemimpin, terutama ketika kebijakan penguasa bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, umat Islam diharapkan tetap setia pada kepemimpinan yang sah, sembari terus berpegang pada prinsip keadilan dan kebenaran yang diturunkan oleh Allah (Husen Waedoloh, 2021).

Berdasarkan persoalan di atas, kajian tentang ini telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, di antaranya mengenai tema tentang "Kepemimpinan dalam Islam", penelitian ini menjelaskan tentang pemimpin yang bisa memimpin umat Islam sesuai dengan ajaran Allah dan rasul (Sukatin, 2022), kemudian membahas tentang "Analisis Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal", penelitian ini mengkaji tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan pemimpin kemudian dianalisis apa saja kategori seseorang dikatakan layak menjadi pemimpin bagi umatnya (Mauizah, 2024), dan selanjutnya mengkaji tentang "Corak Tafsiran

Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Nur Al-Ihsan* Satu Analisis”, kajian ini membahas tentang kemudahan pembaca khususnya masyarakat pada masa itu, Said Umar memberikan corak penafsiran berupa nasehat-nasehat yang membangun umat (Mohd. Shaleh, 2022). Pada kajian di atas belum ada yang mengkaji kontekstual pemimpin pada masa kitab *Tafsir Nur al-Ihsan* dituliskan oleh Haji Muhammad Sa'id Umar. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji lebih mendalam mengenai Konteks Kepemimpinan dalam Kitab *Tafsir Nur Al-Ihsan* (Tela'ah Q.S. An-Nisa Ayat 59) yang berkaitan dengan masa penjajahan Inggris di tanah Melayu. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mengungkap bagaimana tafsir lokal Melayu dapat menjadi alat perlawanan kultural terhadap penjajahan serta sebagai sarana mengukuhkan identitas keislaman umat. Ini sekaligus mengisi celah kajian yang selama ini lebih banyak fokus pada tafsir Arab klasik, dengan menonjolkan tafsir Nusantara sebagai warisan pemikiran Islam yang hidup dalam konteks sejarah lokal.

B. LANDASAN TEORI

Dalam kajian keislaman, hermeneutika berperan penting sebagai pendekatan yang membantu menafsirkan ulang teks-teks tafsir klasik agar tetap relevan dalam konteks kehidupan modern. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan hermeneutika modern adalah Hans-Georg Gadamer (1900–2002), melalui karya monumentalnya *Wahrheit und Methode (Truth and Method)* yang pertama kali terbit pada tahun 1960 (Gadamer, 2004). Dalam karyanya, Gadamer memperkenalkan apa yang disebut sebagai hermeneutika filosofis, yakni pemahaman sebagai peristiwa eksistensial yang terjadi dalam dialog antara penafsir dan tradisi, bukan semata-mata sebagai penerapan metode terhadap teks (Grondin, 2003). Dengan demikian, proses memahami tidak bersifat mekanistik, melainkan melibatkan keterlibatan historis, kebudayaan, dan bahasa.

Salah satu konsep kunci dalam teori Gadamer adalah prasangka (Vorurteil) dan tradisi. Gadamer menolak pandangan rasionalisme modern yang menganggap prasangka sebagai hambatan dalam memahami. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa prasangka merupakan syarat awal pemahaman, karena manusia tidak pernah menafsirkan dari ruang kosong, melainkan dari horizon tradisi dan pengalaman yang telah membentuk kesadarannya (Gadamer, 2004). Pemahaman selalu berlangsung di dalam konteks sejarah dan kebudayaan tertentu. Dalam konteks *Tafsir Nur al-Ihsan*, hal ini berarti bahwa penafsiran Haji Muhammad Sa'id bin 'Umar terhadap istilah *ulil amri* tidak dapat dipisahkan dari tradisi keilmuan Islam Melayu abad ke-20 yang kental dengan corak fikih dan tasawuf. Dengan pendekatan hermeneutik Gadamerian, “prasangka” penafsir tersebut tidak dilihat sebagai kelemahan, tetapi sebagai pintu masuk untuk memahami horizon makna yang hidup pada zamannya (Palmer, 1969).

Selanjutnya, konsep penting lainnya dalam hermeneutika Gadamer adalah fusi horizon (Horizontverschmelzung), yaitu pertemuan antara horizon teks dan horizon penafsir. Horizon teks mencakup makna dan konteks historis yang melekat pada teks suci, sementara horizon penafsir meliputi latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pembaca masa kini. Menurut Gadamer, pemahaman sejati hanya dapat terjadi ketika kedua horizon ini saling berinteraksi dan melebur menjadi horizon baru (Gadamer, 2004, hlm. 305). Dalam konteks penelitian ini, fusi horizon memungkinkan pembaca modern untuk menimbang kembali makna *ulil amri* dalam Q.S. An-Nisā' [4]:59 yang dalam tafsir klasik, termasuk *Tafsir Nur al-Ihsan*, kerap dimaknai sebagai ketaatan terhadap penguasa dan ulama. Melalui dialog antara horizon teks dan pembaca modern, konsep *ulil amri* dapat diperluas menjadi pemaknaan yang lebih kontekstual mencakup nilai-nilai kepemimpinan etis, kolektif, dan partisipatif

sesuai tantangan masyarakat kontemporer (Warnke, 1987).

Bagi Gadamer, bahasa memainkan peran sentral dalam proses pemahaman. Ia menegaskan bahwa "Being that can be understood is language" segala sesuatu yang dapat dipahami hanya mungkin melalui bahasa (Gadamer, 1976). Bahasa, menurutnya bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan medium ontologis tempat makna hadir dan berkembang. Dalam konteks tafsir, hal ini berarti bahwa setiap upaya memahami teks Al-Qur'an harus memperhitungkan aspek kebahasaan dan tradisi yang membentuk pemaknaan tersebut. Karena itu, analisis terhadap lafaz *ulil amri* perlu mencermati tidak hanya konteks linguistik Arab klasik, tetapi juga adaptasinya dalam bahasa dan budaya Melayu sebagaimana tercermin dalam *Tafsir Nur al-Ihsan* (Sa'id bin 'Umar, 1934).

Dengan menggunakan kerangka hermeneutika filosofis Gadamer, penelitian terhadap penafsiran *ulil amri* dalam *Tafsir Nur al-Ihsan* dapat diarahkan pada tiga tahapan. Pertama, analisis historis-tradisional, yaitu menelusuri keterikatan penafsir dengan tradisi keilmuan Islam klasik yang membentuk horizon awal pemahamannya. Kedua, analisis dialogis, yakni membaca bagaimana horizon teks (Qur'an dan tafsir klasik) berinteraksi dengan horizon penafsir Melayu dalam konteks sosial dan politik zamannya. Ketiga, analisis reaktualisasi, yang membuka ruang dialog baru antara horizon pembaca modern dengan tafsir tradisional untuk melahirkan makna *ulil amri* yang kontekstual dan relevan bagi kepemimpinan Islam masa kini. Dengan demikian, teori Gadamer menegaskan bahwa tafsir bukan sekadar reproduksi makna masa lalu, melainkan sebuah dialog dinamis antara tradisi dan kekinian, di mana makna terus diperbarui seiring perubahan horizon manusia (Gadamer, 2004; Grondin, 2003).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersumberkan studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami penafsiran ayat al-Qur'an secara mendalam dengan memperhatikan isi teks, konteks sosial, dan pemikiran penafsirnya (Hadari Nawawi, 1995). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Nur al-Ihsan* karya Tuan Haji Muhammad Sa'id bin 'Umar jilid pertama, khususnya pada penafsiran Q.S. an-Nisa ayat 59. Sumber data pendukung dari berbagai buku, jurnal membahas kepemimpinan dalam Islam dan sejarah sosial-politik dunia Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu: mengumpulkan teks-teks tafsir yang relevan setelah itu klasifikasi dan analisis isi, terutama pada bagian yang menjelaskan ayat yang dikaji Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, t.t.), hlm. 208.

Data dianalisis menggunakan konteks historis untuk memahami struktur dan makna penafsiran. Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan menitikberatkan pada konsep *fungsi cakrawala* untuk mengkaji penafsiran Muhammad Sa'id bin Umar terhadap Q.S. an-Nisa: 59, dalam latar sosial-politik kolonial, memahami berarti selalu memasukkan horizon pembaca ke dalam horizon teks", sehingga proses penafsiran adalah sesuatu yang hidup dan terus berkembang. Penafsiran yang disajikan dipengaruhi oleh konteks historis masyarakat Melayu yang saat itu berada di bawah dominasi Inggris dan Siam, sehingga makna ayat tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga menjadi medium kritik sosial dan penguatan jati diri keislaman.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Sa'id bin Umar

Pada artikel ini penulis akan menjelaskan secara singkat biografi dari Muhammad Sa'id bin Umar, beliau memiliki nama lengkap al-Alim al-Faḍil al-Haji Muhammad Sa'id bin Umar Khatib bin Aminuddin bin Abd al-Karim atau dikenal dengan sebutan Haji Muhammad Sa'id. Beliau dilahirkan pada tahun 1275 H/ 1854 M disebuah kampung yang bernama Kuar, Jerlun Kedah. Muhammad Sa'id dijuluki sebagai *Qadahi* (Mohd. Nasrin Nasir, 2022). Beliau merupakan anak seorang *khatib* yang terkenal pada saat itu, ayahnya diberi gelar Umar Khatib karena kemahirannya dalam mengisi khotbah, hal ini menjadi panutan bagi Muhammad Sa'id dalam membentuk kepribadian yang lebih baik serta menanamkan nilai-nilai Islam melalui didikan ayahnya. Muhammad Sa'id merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan yang kedua bernama Haji Ismail (Haziyah Husein, 2014).

Haji Sa'id Umar merupakan seorang ulama bermazhab Syafi'i dan bertarekat *Naqsabandiyah al-Ahmadiyah* hal ini dikemukakan secara langsung di *muqaddimah* tafsir pada jilid pertama dihalaman pertama, beliau wafat pada hari Rabu, 22 Dzulqaidah 1350 H, yang bertepatan dengan 9 Maret 1932 M meninggal di Kanchut, Kedah, dan jenazahnya dimakamkan di Masjid Alor Merah, Alor Setar, Kedah. Pendidikan awal Sa'id Umar pertama kali diterima dari ayahnya, Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya Haji Muhammad Sa'id melanjutkan pencarian ilmunya dengan belajar di sejumlah pondok pengajian tradisional yang tersebar di Kedah dan wilayah utara Semenanjung Tanah Melayu (Rabiah Abdul Rahman, 2019). Di tempat ini beliau memperdalam pengetahuan dalam bidang ilmu keislaman seperti tata bahasa Arab (*nahwu dan sharaf*), *fikih*, akidah (tauhid), serta ilmu tafsir dan beliau mengikuti sistem pembelajaran pondok yang

berlaku pada waktu itu. Kemudian beliau juga belajar di Pondok Bendang Daya, berguru kepada Syekh Haji Wan Mustafa al-Fatani (Tok Bendang Daya Pertama), Syekh 'Abd al-Qadir bin Mustafa al-Fatani (Tok Bendang Daya Kedua), Syekh Wan Muhammad Zayn al-'Abidin al-Fatani (Tok Wan Din). Para guru ini dikenal sebagai ulama besar dalam bidang *fikih*, tafsir, dan *tasawuf*, serta memiliki pengaruh besar dalam jaringan keilmuan Islam di kawasan Patani dan sekitarnya (Mohd. Shaleh She Yusuf, 2024).

Haji Muhammad Sa'id dengan dasar keilmuan yang kuat, beliau kemudian melanjutkan studinya ke Makkah *al-Mukarramah* sebuah pusat studi ilmu Islam yang menjadi tujuan utama para pelajar dari dunia Melayu. Di sana beliau menimba ilmu dari para ulama besar khususnya dari mazhab Syafi'i, dan turut berinteraksi dengan kelompok ulama Jawi yang aktif mengembangkan jaringan keilmuan. Di Makkah beliau juga memperluas wawasan keilmuannya, khususnya dalam bidang tafsir, *fikih*, dan *tasawuf* agar membentuk keluasan ilmu serta kematangan pemikirannya.

Sekembalinya ke tanah air, beliau menetap kembali di Kedah dan mengabdikan diri sebagai guru dan ulama yang dihormati masyarakat. Beliau mendirikan madrasah dan pondok pesantren serta mengadakan pengajian untuk masyarakat umum. Melihat sisi kelahiran Muhammad Sa'id, kondisi masyarakat Melayu pada saat itu berada di bawah tekanan kolonialisme. Dalam sejarah, tanah Melayu merupakan bekas jajahan dari bangsa Asing, baik dari Portugal, Belanda, Inggris, dan dari wilayah asia tenggara sendiri yakni Siam (Thailand). Pada awal abad ke-19, Kedah berada di bawah pengaruh kekuasaan Siam, setelah penaklukan yang dilakukan oleh Siam pada tahun 1821, ketika itu Sultan Ahmad Tajuddin Halim Shah II terpaksa melarikan diri ke Pulau Pinang setelah pasukan Siam menyerang dan menguasai Kedah (Buyong Adil, 2019). Setelah penaklukan tersebut Siam mendirikan

pemerintahan di Kedah serta mengendalikan banyak aspek politik dan sosial di tanah Melayu. Pada masa itu kerajaan Kedah masih mempertahankan pemerintahannya secara simbolis, akan tetapi kekuatan pasukan militer Siam sangat dominan daripada Kedah (Hasim Saari, 2019).

Sebagai tanda kesetiaan kepada Siam, Kedah diwajibkan mengirimkan bunga emas kepada Siam dan itu berlaku sampai datangnya kekuasaan Inggris. Pada masa ini, Tuan Haji Muhammad Sa'id bin Umar mungkin tumbuh dalam suasana di mana pengaruh Siam sangat mencekam kehidupan masyarakat dengan adanya ketegangan politik serta perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Kedah akibat penjajahan tersebut. Tidak sampai di sini saja setelah wilayah tanah Melayu dikuasai oleh kerajaan Siam, politik dari kolonial Inggris mulai bermunculan menjelang akhir abad ke-19, pengaruh Inggris semakin besar dalam politik dan ekonomi di Tanah Melayu, termasuk di negeri Kedah. Keadaan ini mencapai titik penting dengan ditandatanganinya Perjanjian Bangkok pada tahun 1909 antara pihak Inggris dan Siam.

Dalam perjanjian tersebut, Siam menyerahkan wilayah kekuasaan yang dipegangnya di antaranya Kedah, Kelantan, Terengganu, dan Perlis kepada Inggris. Sebelum terjadinya perjanjian, Siam tidak menyetujui peralihan kekuasaan ini, akan tetapi kolonial Inggris memberikan tekanan kepada Siam berupa peperangan, dan jika diberikan maka Siam berhak mendapatkan pengakuan kekuasaan di wilayah lain kecuali wilayah yang diminta oleh Inggris dan Inggris juga menjanjikan tidak ada peperangan di antara kedua negara ini. Sejak itu kekuasaan Siam pun berakhir dan Inggris menjadi penjajah utama di kawasan tanah Melayu, pada masa itu meskipun Kedah masih mengekalkan sistem kesultanan, negerinya kini berada di bawah pengawasan Inggris. Inggris mulai memperkenalkan sistem pemerintahan yang lebih tersusun dengan

melantik penasihat Inggris yang berperanan mengurus urusan pemerintahan negeri. Banyak perubahan yang dilakukan Inggris terutama dalam sistem politik dan ekonomi (Syamruddin, 2022).

Pada awal abad ke-20, Inggris sudah menguasai sepenuhnya negeri Melayu, termasuk Kedah. Inggris melaksanakan sistem Residen, di mana wakil Inggris bertindak sebagai penasihat kepada sultan Kedah, tetapi dalam realitanya Inggris mempunyai kuasa yang lebih besar dalam hal sistem pemerintahan dan ekonomi. Sultan-sultan masih diakui tetapi hanya mengurus soal agama Islam dan adat istiadat Melayu (Fauziah Shafi, 2000). Walaupun penjajahan tetap berlangsung di tanah Melayu, pendidikan agama Islam semakin berkembang di Kedah. Banyak pondok pesantren didirikan untuk mengajar ilmu agama seperti tafsir, *fiqh*, tauhid, dan *tasawuf*. Dalam hal ini Tuan Haji Muhammad Sa'id bin Umar muncul sebagai salah seorang tokoh agama penting bagi masyarakat Kedah. Beliau aktif mengajar dan menulis hal yang berkaitan dengan ajaran Islam termasuk menghasilkan karya tafsir yang terkenal yaitu *Tafsir Nur al-Ihsan* yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi agar mudah dipahami masyarakat awam (Mohd. Shaleh She Yusuf, 2022).

2. Pengenalan Kitab *Tafsir Nur Al-Ihsan*

Kitab *Tafsir Nur al-Ihsan* merupakan kitab tafsir pertama kali berbahasa Melayu Jawi di Malaysia, posisinya adalah kitab tafsir kedua berbahasa melayu setelah kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Kitab *Tafsir Nur al-Ihsan* terdiri dari empat jilid dari 30 juz al-Qur'an, jilid pertama memuat lima surah dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Maidah, jilid kedua sebanyak 12 surah yang dimulai dari surah al-an'Am dan diakhiri surah al-Isra'. Jilid ketiga sebanyak 22 surah dimulai dari surah al-Kahfi sampai surah az-Zumar dan jilid keempat terdiri dari 75 surah yang dimulai dari surah al-Ghafir sampai surah an-Nas yang ditulis pertama kali ditulis

pada bulan Zulhijjah tahun 1344 H/ 1925 M sampai bulan rabi'ul awal tahun 1346 H/ 1927 M (Norhasnira, 2013).

Kitab tafsir ini dituliskan ketika masa penjajahan di tanah Melayu berlangsung, kitab ini ditulis atas permintaan para sahabat Muhammad Sa'id yang disebutkan beliau di *muqaddimah* kitab tafsirnya. Ungkapan yang dibuat oleh Sa'id Umar kurang lebih mengatakan di samping dorongan beliau secara pribadi untuk menyebarkan ilmu dan membimbing umat, penulisan *Tafsir Nur al-Ihsan* oleh Tuan Haji Muhammad Sa'id bin Umar juga dilatarbelakangi oleh permintaan dari beberapa sahabat dan orang-orang dekat beliau (Sa'id Muhammad, 1391). Mereka berharap agar beliau dapat menyusun sebuah tafsir al-Qur'an dalam bahasa Melayu, supaya masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab tetap dapat memahami kandungan wahyu secara langsung. Permintaan ini diterima dengan lapang dada oleh beliau, karena sejalan dengan tekadnya sebagai ulama dan pendidik untuk mempermudah akses umat terhadap ilmu agama. Hasilnya lahirlah karya tafsir ini sebagai bentuk pengabdian ilmiah beliau kepada masyarakat bukan hanya untuk memenuhi harapan teman-temannya, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan umat Islam di Tanah Melayu secara keseluruhan.

3. Metode, Sumber dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir Nur Al-Ihsan*

Kitab *Tafsir Nur al-Ihsan* merupakan kitab tafsir berbahasa Arab Melayu Jawi yang dituliskan untuk memudahkan masyarakat Melayu memahami kandungan dari teks al-Qur'an. Selain itu, perlu diketahui juga Muhammad Sa'id menuliskan kitab ini dengan metode *ijmali* atau menyampaikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara global, dengan tujuan yang sama seperti bahasa yang digunakan agar masyarakat awam lebih mudah menyerap pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an tanpa berpanjangan lebar menyampaikannya, pada akhirnya pembaca tidak memahami atau

kebingungan atas apa yang disampaikan (Wahyuni Nuryatul, 2024).

Dalam pengambilan sumber penafsiran, Muhammad Sa'id menggunakan pendekatan *Tafsir bi Mat'sur* dan *Tafsir bi Ra'yi* dalam menafsirkan al-Qur'an. Tuan Haji Muhammad Sa'id bin 'Umar menyusun *Tafsir Nur al-Ihsan* dengan menggabungkan pendekatan tradisional dari warisan ulama klasik dan sentuhan kontekstual yang relevan dengan kondisi masyarakat Melayu. Dalam penafsirannya beliau menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama, menerapkan metode *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, yakni menjelaskan suatu ayat dengan merujuk kepada ayat lain yang berkaitan. Selain itu, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi rujukan penting, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan kisah-kisah para nabi. sesuai dengan corak penafsiran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* untuk memperkuat penjelasannya, beliau mengacu kepada sejumlah karya tafsir berbahasa Arab yang terkenal, seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Baghawi*, *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir al-Baydawi*, dan *Tafsir al-Nasafi*. Dari sumber-sumber tersebut, beliau menyarikan isi dan menyusunnya kembali dalam bahasa Melayu yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum (Mohd. Shaleh She Yusuf, 2021).

Kemampuan beliau dalam ilmu bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* sangat berperan dalam menjelaskan makna ayat-ayat dengan akurat. Beliau kerap menerjemahkan istilah atau kata-kata kunci dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu agar maknanya lebih jelas bagi pembaca awam. Sebagai ulama dari kalangan Jawi, gaya penafsiran beliau mencerminkan tradisi keilmuan Islam di dunia Melayu, yang menekankan penyampaian ilmu secara teratur, sederhana, dan mudah dimengerti. Lebih dari sekedar meneruskan pandangan para mufassir sebelumnya, beliau menunjukkan kecermatan pribadi dalam menafsirkan ayat serta kepedulian terhadap konteks sosial dan politik

yang melingkupi masyarakat Melayu pada masa kolonial. Hal ini menjadikan tafsirnya bukan hanya syarat dengan nilai ilmiah, tetapi juga dekat dengan realitas kehidupan umat Islam di wilayahnya.

Tuan Haji Muhammad Sa'id bin Umar memilih untuk merujuk kepada beberapa kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir al-Baydawi*, dan *Tafsir al-Nasafi* dalam penyusunan *Tafsir Nur al-Ihsan* karena alasan-alasan yang berkaitan dengan keilmuan serta kepentingan dakwah. Salah satu alasannya adalah penghormatan beliau terhadap otoritas keilmuan para mufassir terdahulu yang telah lama diakui dalam tradisi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Kitab-kitab tersebut telah menjadi pedoman penting dalam studi tafsir selama berabad-abad, sehingga memberikan nilai ilmiah yang kuat terhadap tafsir yang beliau susun. Selain itu, sebagian besar kitab tafsir tersebut juga selaras dengan mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab dominan di kalangan masyarakat Melayu, sehingga tafsir beliau tetap relevan dengan kerangka pemikiran *fikih* dan akidah yang dianut umat Islam setempat (Abdul Rahim, 2009).

Gaya penyampaian yang ringkas namun padat dalam kitab-kitab tersebut, seperti yang terlihat dalam *Tafsir al-Jalalayn* juga menjadi pertimbangan penting karena memudahkan beliau menyusun tafsir dalam bahasa Melayu yang dapat dimengerti oleh kalangan awam (Mohd. Shaleh, 2020). Dengan merangkum inti dari tafsir-tafsir Arab yang telah mapan, beliau dapat menyampaikan makna ayat-ayat al-Qur'an secara jelas dan akurat dalam bahasa yang lebih mudah bagi masyarakat Melayu tanpa mengurangi nilai keilmuannya. Pendekatan ini juga memperlihatkan usaha beliau untuk menghubungkan khazanah keilmuan Islam yang bersifat universal dengan konteks lokal masyarakat Melayu, menjadikan karya tafsirnya tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga relevan dan aplikatif di tengah situasi penjajahan yang dihadapi umat Islam saat itu.

Corak yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dilihat dari latar belakang kehidupannya dan pengaruh pemikirannya dalam suatu ilmu (Sahlawati, 2019). Corak penafsiran yang digunakan Muhammad Sa'id pada kitab *Tafsir Nur al-Ihsan* dapat dikategorikan *fikih*, hal ini dibuktikan pada *muqaddimah* tafsirnya di mana beliau menjelaskan antara iman dan Islam kemudian tata cara berwudhu dan sebagainya dan dapat dilihat juga sumber rujukan yang dijadikan beliau dalam menafsirkan ayat al-Qur'an (Sa'id Muhammad, 1391). Akan tetapi, perlu diketahui tidak selamanya beliau menafsirkan menggunakan corak *fikih*, Muhammad Sa'id menyesuaikan ayat yang ditafsirkannya jika membahas akidah beliau tafsirkan secara demikian dan begitu juga seterusnya, hal ini disebabkan penafsirannya yang ringkas sehingga tidak dapat menilai hal yang dominan dipakainya ketika menafsirkan al-Qur'an.

4. Penafsiran terhadap Q.S An-Nisa Ayat 59 dalam Kitab *Tafsir Nur Al-Ihsan* tentang Kepemimpinan

Penafsiran terhadap surah an-Nisa ayat 59 sering digolongkan kepada pentingnya sosok pemimpin bagi manusia. Dalam bahasa Arab pemimpin berasal dari kata *umr* yang artinya memerintah (Al-Fairuzabadi, 2005). Sedangkan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "pimpin" yang mengandung makna membimbing, menuntun atau membawa. Pemimpin bermakna orang yang memerintah, membimbing, menuntun suatu kelompok baik dari skala terendah sampai tertinggi (Miftah Thoha, 2003). Tetapi dilihat dari konteks Islam pemimpin adalah orang-orang yang memiliki kewenangan dalam mengatur urusan masyarakat, baik pemimpin politik maupun ulama, selama mereka memerintah sesuai dengan syariat (Yusuf al-Qaradawi, 1997). Untuk lebih lanjutnya penulis akan menganalisis makna pemimpin dalam Q.S an-Nisa ayat 59 sebagai berikut:

دكت أروع لاغي أمة مظلمه باليغ نبي درواه أروع
يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي
الأمر منكم) أي سبكل مريكت يقر إيمان طاعه كمو
أكن الله دان أكن رسول فرت الله دان طاعه كمو
أكن سنه دان شكل يتفاصون فكرآن نبي مريكت
طاعه دان رسول (فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى
الله والرسول) مكا جك كمو برنت كمو فد قيس
سوات مك كماليه أوليه كمالن أكن كد كتا كتاب
الله دان كد رسول فده ماس جاد حديث دان كد
نبي حديث
وأنان (إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر) جك اد
كمو إيت بر إيمان دغن الله تعالى دان هاري كيمدئن
(ذالك خير وأحسن تأويلا) برمول يه مك نبي كتا
صلى الله عليه وسلم كمدين الله دان رسوله اشتريب
إيت بايع أي كاهو مردفن دغن دان صدقن
.نكركان دان مبايق كمو دهم دان نورت شكله بتيته
بهدي دان منافق ملاق مرو منافق كمد كتا بكتبه
الأشرف صفاي مكرم أي كبروديه ملاق مرو منافق
كمد نبي صلى الله عليه وسلم بكا دان إيت كمد
كودا ملاق أنصار إيت أنصار دان كودا عمر إيت
.كودا بن عمر
بكا دان ملاق حكم أي نبي تباد برنه ماك حكم
دان نبي تباد برنه دالم حلال دان حرام بلكن تباد
.برنه برخلاف حكم الله تباد برنه منغوسير حكم الله
دان ساف نبي تباد سكاو دان منافق برهما ملاق

كمد سوات كمالن أوليه كمالن كمدني كتا دان دان
رسول دان ساف نبي تباد كد دالم كمدني دان
.حديث دان دان دان دان دان دان كد حديث

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ), hai segala mereka yang beriman ta'at kamu akan Allah dengan ikut Qur'an dan ta'at kamu akan rasul dengan ikut sunnah dan sekala yang empunya pekerjaan apabila menyuruh mereka itu dengan ta'at Allah dan Rasul. (فإن تنازعتم في

شيء فردوه إلى الله والرسول) Maka jika berintah kamu pada kiyas suatu maka kembali oleh kamu akan dia kepada kitab Allah dan kepada Rasul pada masa hayatnya dan hadisnya kemudian daripada wafatnya. (إن كنتم تؤمنون) إذا كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر) jika ada kamu itu beriman dengan Allah Ta'ala dan hari yang akhir (ذالك

خير وأحسن تأويلا) bermula yang demikian itu kembali kepada Allah dan Rasul itu terlebih baik bagi kamu daripada perintah dan kata dengan pikiran dan kesudahan turun tatkalah perintah yahudi dan munafik maka menyeru ka'ab bin al-Asyraf supaya hukum hiya antara keduanya dan menyeru bahwa dia kepada Nabi SAW maka datang kedua itu kepada nabi, maka menghukumi ia bagi yahudi maka tiada ridha munafik dan pergi kedua kepada Umar maka sebut Yahudi yang demikian itu nabi sudah hukum ini tiada ridha maka kata Umar bagi Munafik adakah seperti itu Allah, maka jawab ia na'am, maka kata Umar nanti sebentar maka masuk Umar kedalam rumah dan ambil sayap pedang keluar ia dengannya akan munafik itu mati dan kata ia seperti itulah aku hukum antara yang tiada ridha hukum Allah dan Rasulnya maka turun ini ayat kata

Jibril Umar memfaruq antara hak dan batil.” (Muhammad Sa'id, 1391).

Dalam menafsirkan Q.S. an-Nisa ayat 59 Syekh Muhammad Sa'id bin Umar dalam *Tafsir Nur al-Ihsan* memberikan penekanan yang sangat kuat terhadap pentingnya taat kepada Allah, Rasul, dan pemimpin (*ulu al-amr*). Di sini Syekh Muhammad Sa'id menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak bisa diberikan secara mutlak, apalagi jika pemimpin itu tidak menjalankan hukum Allah dan malah berpihak pada sistem yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kata pemimpin di sini dikontekstualkan Said kepada “empunya” bisa diartikan sebagai raja, penghulu dan kadi. Menurut Muhammad Sa'id *ulu al-amr* adalah pemimpin yang adil, berakal sehat, dan yang memimpin dengan berlandaskan *syariat* Islam. Yang dimaksud *ulu al-amr* bukan hanya penguasa atau raja, tetapi siapa pun yang memimpin umat dengan keadilan dan ilmu yang benar. Tafsir beliau tidak hanya memberi makna secara teks, tetapi juga menyisipkan kisah yang mengandung pesan moral dan sosial yang mendalam. Salah satu kisah yang disampaikan adalah tentang seorang munafik yang tidak mau menerima keputusan hukum dari Nabi Muhammad SAW, malah memilih keputusan dari tokoh Yahudi bernama Ka'b bin al-Asyraf. Umar bin Khattab yang mengetahui hal ini merasa marah karena orang tersebut telah menolak hukum Allah dan Rasul-Nya, lalu mengambil tindakan tegas dengan memenggal kepala si Munafik. Kisah ini disampaikan Sa'id Umar dalam konteks penjelasan ayat, yang memiliki makna simbolik yang kuat. Sa'id Umar menjelaskan orang yang mengabaikan hukum Islam lalu lebih memilih hukum lain dianggap sebagai pengkhianat atau dalam istilah al-Qur'an disebut orang munafik.

Penafsiran seperti ini tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial-politik pada masa hidup Muhammad Sa'id. Beliau hidup dalam periode ketika Kedah berada di bawah cengkeraman penjajah Inggris. Meskipun Sultan Kedah secara resmi masih menjabat

sebagai pemimpin negeri, namun kenyataannya banyak urusan negara termasuk pendidikan, ekonomi, dan hukum yang dikendalikan oleh pejabat-pejabat kolonial Inggris. Inggris menerapkan sistem hukum mereka sendiri yaitu hukum *Common Law*, sehingga secara perlahan mulai menggantikan hukum Islam yang sebelumnya digunakan dalam masyarakat. Akibat dari masuknya hukum kolonial ini peran Mahkamah Syariah menjadi terbatas. Perkara-perkara yang dulu diselesaikan menurut hukum Islam seperti warisan, pernikahan, dan perceraian banyak yang dialihkan ke pengadilan sipil yang memakai hukum Inggris. Para ulama lokal tentu saja melihat ini sebagai bentuk perampasan terhadap kedaulatan Islam. Mereka khawatir bahwa hukum Allah akan makin lama makin ditinggalkan. Dalam konteks inilah *Tafsir Nur al-Ihsan* dapat dibaca bukan hanya sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara teks, tapi juga sebagai bentuk kritik halus dan perlawanan budaya terhadap penjajahan. Dengan menyisipkan kisah munafik yang lebih memilih hukum asing dan ditindak tegas oleh Umar, Syekh Muhammad Sa'id secara simbolik sedang menegur orang-orang Islam yang pada masa itu tunduk kepada sistem hukum Inggris dan meninggalkan *syariat* Islam. Sa'id Umar seolah-olah ingin menyampaikan bahwa pemimpin sejati adalah yang taat kepada Allah dan Rasul, bukan yang tunduk kepada penjajah.

Tafsir Nur al-Ihsan juga memberikan pesan bahwa ketaatan kepada pemimpin hanya sah jika pemimpin itu menjalankan hukum Allah. Jika pemimpin menyimpang dari hukum Islam atau bahkan menggantinya dengan sistem hukum penjajah, maka ia tidak layak ditaati. Hal ini menjadi pesan penting kepada umat Islam saat itu, bahwa kepemimpinan yang benar tidak boleh datang dari sistem sekuler yang dibawa penjajah melainkan harus berasal dari ajaran wahyu. Dengan demikian, *Tafsir Nur al-Ihsan* tidak hanya menjadi karya tafsir biasa, tetapi juga

menjadi media untuk mempertahankan identitas keislaman dan menolak dominasi budaya serta sistem hukum asing. Ini adalah bentuk perlawanan intelektual yang lembut namun kuat terhadap kolonialisme. Tafsir ini ingin membangkitkan kesadaran umat bahwa Islam memiliki sistem hukum dan kepemimpinan sendiri, dan umat Islam tidak boleh begitu saja tunduk kepada kekuasaan yang tidak berdasarkan kepada wahyu.

Jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir klasik seperti karya *al-Māwardī* dalam *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*, ulil amri atau pemimpin diartikan secara tegas sebagai penguasa dalam kerangka sistem khilafah atau pemerintahan Islam yang memiliki otoritas penuh dalam urusan politik, hukum, dan agama. *Al-Māwardī* menekankan pentingnya legitimasi politik yang bersumber dari syarat-syarat tertentu seperti keislaman, keadilan, kecakapan, dan kemampuan dalam menjaga agama dan dunia (*ḥifẓ al-dīn wa al-dunyā*). Pemimpin dalam pandangannya berfungsi menjaga syariat, menegakkan hukum, dan memelihara stabilitas masyarakat dengan kewenangan mutlak selama tidak menyimpang dari syariat Islam (*al-Māwardī*, 1996). Namun, dalam *Tafsir Nur al-Ihsan*, Syekh Muhammad Sa'id bin Umar menampilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan responsif terhadap situasi penjajahan kolonial.

Beliau menekankan bahwa ketaatan kepada pemimpin (ulil amri) bukanlah mutlak, melainkan tergantung kepada komitmen pemimpin terhadap hukum Allah dan prinsip-prinsip keadilan Islam. Tafsir ini bahkan menyatakan penolakan terhadap pemimpin yang tunduk kepada kekuasaan asing atau memberlakukan sistem hukum kolonial (Common Law) yang bertentangan dengan syariat. Berbeda dengan *al-Māwardī* yang berbicara dari dalam struktur kekuasaan Islam (kekhilafahan), Muhammad Sa'id menulis dari struktur kekuasaan terjajah, sehingga tafsirnya tampil sebagai perlawanan kultural dan kritik tafsir terhadap pemimpin

sekuler kolonial. Ini menunjukkan adanya pergeseran makna ulil amri dari sekadar pejabat dalam sistem Islam ke figur yang dilihat melalui lensa moralitas dan keberpihakan kepada umat serta syariat Islam.

E. KESIMPULAN

Penafsiran Tuan Haji Muhammad Sa'id bin Umar dalam *Tafsir Nur al-Ihsan* terhadap Surah an-Nisa ayat 59 memberikan pandangan yang sangat relevan dalam konteks sosial dan politik masyarakat Kedah pada masa penjajahan. Ayat ini mengandung ajaran tentang pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin yang sah. Bagi Sa'id Umar mencakup pemimpin yang menjalankan hukum Allah. Meskipun Sultan Kedah masih memegang peranan sebagai simbol kepemimpinan Islam, pengaruh penjajahan Inggris dan Siam yang mendominasi pada waktu itu mempengaruhi jalannya pemerintahan. Sa'id Umar menyampaikan bahwa ketaatan kepada pemimpin hanya sah selama pemimpin tersebut mengedepankan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam konteks ini, meskipun adanya keterbatasan ruang gerak akibat dominasi penjajah, keadilan dan kebenaran tetap menjadi landasan yang harus dijaga. Penafsirannya menggarisbawahi pentingnya menilai kebijakan pemimpin tidak hanya dari sisi politik, tetapi juga dari sisi kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Jika kebijakan penguasa bertentangan dengan ajaran agama, maka ketaatan tersebut tidak wajib diikuti.

Tafsir Sa'id Umar memperlihatkan bagaimana tafsir klasik dapat dipadukan dengan konteks sosial dan politik saat itu, dengan mengambil pendekatan yang kontekstual. Sa'id Umar tidak hanya merujuk pada tafsir bi al-Qur'an, tetapi juga tafsir bi ra'yi untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang ayat tersebut. Dalam menghadapi dominasi penjajah Sa'id Umar mengingatkan umat Islam untuk tetap setia kepada prinsip syariat, meskipun dalam situasi yang tertekan dan terbatas. Tafsir ini

memberikan panduan tentang bagaimana menilai kebijakan pemimpin dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang hakiki dalam setiap keadaan. Untuk penulis selanjutnya bisa memperdalam tentang konteks-sosial yang ada pada masa Sa'id Umar hidup, karena di sini setelah penulis telusuri penulisan sebelumnya tidak ada yang membahas tema yang penulis angkat. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengkaji makna ketaatan dalam ayat Q.S. 4:59, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tafsir lokal berperan dalam menjaga independensi nilai-nilai Islam di tengah tekanan kolonialisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Nur al-Ihsan* layak dihargai bukan hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi hermeneutis umat yang sedang berjuang mempertahankan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Hasan al-Māwardī, 1996. *Al-Aḥkām Al-Sultāniyyah wa Al-Wilāyat Al-Dīniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Adil Buyong. 2019. *Sejarah Kedah*. Kuala Lumpur: Adabi Sdn. Bhd.
- Afifah Zahra Inas dkk. 2022. Kewajiban Pemimpin dan Rakyat dalam Perspektif Al-Qur'an Q.S An-Nisa Ayat 59. *JIES: Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 1.No. 1.
- Al-Fairuzabadi. 2005. *Al-Qamus al-Muḥiṭ*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Bakar Abu Sahlawati dkk. 2019. Analisis Perkembangan Penulisan Tafsir Madhu'i di Malaysia. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*. Vol. 4,No.2.
- Choiroh Nuryatul Wahyuni. 2024. Vernacularization in Malaysian Tafsir: A Study of Tafsir Nur al-Ihsan by Muhammad Sa'id al-Kedahi. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 9. No.1.
- Hans-Georg, Gadamer. 2004. *Truth and Method*. London: Continuum.
- Husein Haziyah dan Majid Abdul Latifah. 2014. Significance of Malay Qur'anic Commentary for the Malay Muslim Community in Malaysia. *Asian Social Science*. Vol. 10. No. 16.
- Karim Mat Khoirunitzam dkk. 2016. Religious Leader: Model Agent for Inter-Faith Dialogue Implementation in Malaysia. *Journal GJAT*. Vol. 6. No. 1.
- Nasir Nasrin Moh. 2021. The View of the Other in Modern Malay Exegesis of the Qur'an. *Australian Journal of Islamic Studies*. Volume 6. Nomor 4.
- Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardawi Yusuf. 1997. *Min Fiqh al-Dawlah fī Al-Islam*. Kairo: Dar Al-Shuruq.
- Rahman Abdul Rabiah dkk. 2019. Metodologi Syeikh Muhammad Said Bin Umar dalam Menafsirkan Ayat Mutashabihat di dalam Kitab Tafsir Nur Al-Ihsan: Satu Kajian Analisa. *Jurnal Sains Insani*. Vol.4.No.1.
- Rahim Nik Abdul dan Ghani Nik Abdul. 2009. *Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Pendekatan dan Relevansinya*. *Jurnal Hadhari*. Vol. 2. No. 1.
- Roslan Mohd dan Nor Mohd. 2014. The Relevance of Tafsir Nur al-Ihsan in the Malay World. *Journal of Al-Tamaddun*. Vol. 9. No. 2.
- Sa'id Muhammad.1391. *Tafsir Nur Al-Ihsan Jilid*, Singapura: Perpustakaan El-Nahdi and Sons.
- Saari Hasim dkk. 2019. Tragedi dalam Perang Kedah-Siam, 1821-1842: Suatu Sorotan Sejarah. *The Malaysia and International History Review*, 1, 2019:64-79 e-ISSN: 2682-8839.
- Shaffie Fauziah dan Zainuddin Ruslan. 2000. *Sejarah Malaysia*. Malaysia: Fajar Bakri SDN. BHD.
- Simamora Hasanah Mauziah dkk. 2024. Analisis Kriteria Pemimpin Dalam

- Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal. Volume 7. Nomor 2.
- Sukatin dkk. 2022. Kepemimpinan Dalam Islam. *Jurnal Education Leadership*. Volume 2. Nomor 1.
- Syamruddin. 2022. *Sejarah Islam di Asia Tenggara*. Depok: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Thoha Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waedooloh Husen dkk. 2021. Gaya Kepemimpinan dan Karakteristik Pemimpin yang Efektif. *Social Humanities and Education Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 5. No. 1.
- Yusuf She Sholeh Mohd dkk. 2021. Kritikan Terhadap Teks Karya Ma'alim al-Tanzil oleh Muhammad al-Husayn Al-Baghawi Dalam *Tafsir Nur al-Ihsan*. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities* e-ISSN: 2682-8332 | Vol. 3. No.4.
- _____. 2021. Pengaruh Tafsir Al-Jalalyn Dalam Tafsir Nur Al Ihsan: Satu Pendekatan Genetik. *Jurnal Dunia kepengurusan*. Vol. 2. No. 2.
- _____. 2024. *Lika Liku Perjalanan Sufi Syekh Muhammad Sa'id Bin Umar*. Malaysia: UniSHAMS SDN. BHD.
- _____. 2022. Corak Tafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Nur Al-Ihsan* Satu Analisis. *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities*. Volume 4. Nomor. 4.